
Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Toleransi

Hanifa Inaya¹, Muhammad Faiq Hirzulloh²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta²

Email Korespondensi: hanifainaya9@gmail.com

Article received: (06/03/2026), Review process: (06/03/2026)

Article Accepted: (07/03/2026), Article published: (08/03/2026)

ABSTRACT

This paper examines how early childhood multicultural education can cultivate tolerance in the globalized era. In a highly heterogeneous nation like Indonesia, multicultural education must convey contextual and tolerant moral values. The research employed a library-based, descriptive-qualitative approach, gathering data by reviewing credible national and international documents, archives, journals, and books related to the topic. Findings indicate that multicultural education significantly contributes to developing tolerant attitudes and the capacity to collaborate with followers of various religions. Introducing multicultural education at a young age should nurture brotherhood and early tolerance, shaping a new civilizational generation that benefits all humanity. It seeks to embed tolerance in early childhood, encouraging children to accept others and embrace pluralism.

Keywords: *Tolerance, Early Childhood, Education, Multiculturalism*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan penerapan pendidikan multikultural usia dini untuk membentuk karakter toleran di era globalisasi. Pendidikan multikultural harus menyajikan nilai moral yang kontekstual dan toleran dalam masyarakat yang sangat beragam seperti Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen, arsip, jurnal nasional dan internasional yang bereputasi, serta buku-buku yang relevan dengan topik. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi serta kemampuan bekerja sama dengan pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda. Pendidikan multikultural bagi anak sejak usia dini seharusnya menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi dalam kebersamaan sejak dini untuk membentuk generasi peradaban baru yang lebih bermakna bagi seluruh umat manusia. Pendidikan multikultural merupakan upaya menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, khususnya untuk membiasakan mereka menerima keberadaan orang lain dan bersikap toleran terhadap pluralisme.

Kata Kunci: *Toleransi, Anak Usia Dini, Pendidikan, Multikultural*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia sudah menjadi ciri khas dalam banyak bidang, sehingga toleransi sangat dibutuhkan demi persatuan (Ramdhan & Arifin, 2025). Perselisihan di berbagai wilayah tidak terlepas dari perbedaan itu, yang menegaskan pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak kecil (Pratama et al., 2023). Anak dapat mulai dikenalkan dengan konsep toleransi pada usia sekitar empat tahun. Namun, itu tidak berarti mereka tidak dapat menyerap contoh atau nilai toleransi sebelumnya; sejak usia satu tahun, secara bawah sadar anak sudah mampu menangkap contoh yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya (Haluti et al., 2025).

Pendidikan adalah proses dimana sebuah negara mempersiapkan generasi mudanya untuk menapaki kehidupan. Sebagai upaya menabur benih budaya dan eksistensi manusia, pendidikan tumbuh dan berkembang selaras dengan nilai-nilai atau visi yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai proses budaya (Tilaar, 1999). Dengan demikian, pendidikan berperan mengasah kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mendidik rakyatnya. Tujuannya ialah memaksimalkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang toleran, demokratis, dan bertanggung jawab. Idealnya, dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, dapat menjadi solusi kuat dan efektif untuk menahan tindakan kekerasan berbasis agama. Pendidikan memegang peranan mulia dan signifikan dalam sejarah peradaban (Budiyono & Santosa, 2018) serta berfungsi sebagai sarana efektif untuk memenuhi beragam kebutuhan hidup peserta didik dan membentuk individu dalam konteks masyarakat, negara, dan bangsa (Bhuvanewari et al., 2020).

Dalam konteks hubungan antaragama, nilai-nilai perdamaian, toleransi, inklusi, dan kebersamaan dapat ditanamkan pada generasi muda melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai “komandan” yang membentuk peradaban bangsa, mencetak karakter negara, dan menghasilkan pribadi yang toleran. Mendapatkan pendidikan adalah hak setiap anak. Sebuah bangsa tidak akan makmur dan maju bila penduduknya tidak memperoleh pendidikan yang baik, dan pendidikan yang tepat harus dimulai secepat mungkin. Pakar berpendapat bahwa kegagalan menanamkan karakter pada anak sejak dini akan berujung pada terbentuknya pribadi bermasalah di kemudian hari. Selain itu, penanaman moral dan toleransi pada generasi muda merupakan upaya strategis; usia dini merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter, terutama pada rentang usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas anak.

Pada usia 0-6 tahun, otak anak mengalami pertumbuhan hingga 80 % dan mudah dipengaruhi. Karena itu, diperlukan pembinaan yang tepat dan sesuai usia agar anak kelak menjadi pribadi yang unggul dalam bidang agama dan intelektual. Pembentukan karakter pluralistik pada anak melalui pendidikan multikultural sejak dini menjadi kunci

pembangunan bangsa yang toleran. Mengingat keberagaman ras, etnis, budaya, dan agama, pendidikan harus mampu menyajikan gambaran kontekstual nilai moral agama masing-masing. Oleh karena itu, proses pendidikan memerlukan peninjauan kembali doktrin agama yang terlalu kaku dan kurang humanis. Keberagaman agama dan budaya tidak lagi dipandang sebagai potensi kerusuhan, melainkan sebagai peluang untuk mengajarkan nilai kemanusiaan (Danoebroto, 2012; Mulyadin et al., 2024).

Saat ini, orang tua dan guru diharapkan memberikan pendidikan karakter yang baik pada masa kanak-kanak awal, menanamkan nilai moral, dan sebagainya. Pendidikan karakter sangat penting dibentuk sejak usia dini karena pada periode ini anak menyerap informasi dengan cepat; apa yang diberikan akan diproses secara tepat dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Jika pendidikan karakter tidak diberikan, perbedaan yang jelas akan terlihat antara anak yang mendapat pendidikan karakter yang memadai dan yang tidak. Selain itu, lingkungan tempat anak berada sangat memengaruhi perilakunya. Bila berada di lingkungan yang mendukung pertumbuhan, anak akan melewati tahap-tahap perkembangan dengan baik, didorong oleh rangsangan positif dari orang di sekitarnya. Sebaliknya, bila tidak mendapatkan dukungan serta rangsangan positif, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang kurang kompetitif dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya di masa mendatang.

Salah satu persoalan yang kini menjadi sorotan di masyarakat Indonesia adalah intoleransi. Negara ini sangat rawan mengalami kasus intoleransi yang dipicu oleh perbedaan agama, suku, dan budaya mengingat keragaman penduduknya. Oleh karena itu, sikap toleransi harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Mengajarkan toleransi lebih cepat akan membantu perkembangan jiwa anak sejak kecil. Ketika anak mulai bergaul dengan teman-temannya, sifat kepolosan masa kanak-kanak akan muncul. Tanpa pembelajaran toleransi, kemungkinan timbulnya konflik dengan teman bermain karena perbedaan menjadi lebih besar. Berbagai faktor dapat memengaruhi pembentukan jiwa toleran pada anak, antara lain kurangnya contoh dari orang tua, kesibukan orang tua akibat pekerjaan, serta pemisahan orang tua karena alasan tertentu yang mengakibatkan berkurangnya peran orang tua dalam menjadi teladan bagi anak (Soraya, 2013). Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk membuat perhatian terbatas pada keluarga. Anak pun sering kali diasuh oleh pengasuh, sehingga interaksi dengan keluarga lain, termasuk teman dan kenalan, menjadi sangat terbatas. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam guna menemukan jawaban tentang bagaimana pendidikan berbasis multikultural sejak usia dini dapat memengaruhi karakter toleransi pada anak. Tujuan penelitian ini adalah memahami dan menjelaskan dampak pemberian pendidikan multikultural pada anak sejak usia dini terhadap pembentukan karakter anak yang toleran terhadap orang lain.

METODE

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian perpustakaan, yaitu teknik pengumpulan data melalui kajian buku, literatur, catatan, atau laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Hadi & Afandi, 2021; Mappasere & Suyuti, 2019). Penelitian perpustakaan menelaah dokumen, arsip, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga tidak melibatkan uji statistik pada proses pengolahan datanya (Afiyanti, 2005). Dua jenis sumber data yang dipakai dalam studi ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku atau jurnal yang secara langsung terkait dengan penelitian ini, sedangkan sumber sekunder berupa buku yang mendukung, khususnya yang membahas format pendidikan multikultural untuk anak usia dini sebagai acuan dalam menganalisis pembentukan karakter toleransi (Somantri, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan rangkaian upaya terstruktur yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini meliputi penyediaan rangsangan edukatif untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. (Suradi et al., 2021) menyatakan bahwa periode ini bak masa emas yang menentukan masa depan anak, sekaligus menjadi tahap kritis dalam hidupnya. Pada fase ini, penting untuk menumbuhkan kemampuan fisik, keagamaan, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, dan etika berbasis nilai moral agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Fuadah & Wahyuningsih, 2025). Menurut (Prof. Dr. Mudjiran, 2021) Aristoteles membagi perkembangan anak menjadi dua fase. Fase pertama, usia 0-7 tahun, disebut masa kanak-kanak-kanak yang bersifat bermain, sedangkan fase kedua, usia 7-14 tahun, disebut masa kanak-kanak-kanak yang lebih fokus pada pembelajaran. Daradjat (1994) berpendapat bahwa anak usia 3-4 tahun berada dalam periode ketidaksesuaian atau krisis. Dalam tahap balita (0-2 tahun), Piaget sebagaimana dikutip oleh (Dacholfany & Hasanah, 2021) menyebutnya sebagai tahap sensorimotor; pada usia pra-operasional (2-7 tahun) dan tahap operasi konkret (7-12 tahun), sementara selanjutnya memasuki tahap operasi formal. Dari sisi pendidikan, kedua fase tersebut membuka peluang bagi ketidaksesuaian sekaligus menjadi dasar untuk menegakkan kepatuhan. Pada masa ini, anak berada pada titik di mana ia dapat menerima keinginan sebenarnya serta memiliki kesadaran internal. Oleh karena itu, pendidikan anak sejak dini berperan penting dalam menumbuhkan motivasi menuju tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup periode lahir hingga enam tahun. Pada rentang usia inilah, anak berada dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan yang khas, meliputi pola pertumbuhan fisik, kecerdasan (intelektual, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), aspek emosional (sikap, perilaku, keagamaan), bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahapannya (Sidiknas, 2003).

Peran strategis pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi diri serta kreativitas anak. Jika potensi anak dapat dikenali sedini mungkin, maka penyaluran kemampuan dan bakat, pembentukan karakter, kepribadian, serta aspek psikologis dan emosional akan menjadi lebih mudah. Secara umum, aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: perkembangan intelektual (fisik), perkembangan sosial-emosional, serta kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan keinginan (perkembangan bahasa) (Kurniasih, 2020).

Aspek Biologis

(Rakhmat, 2013) berpendapat bahwa proses perkembangan fisik manusia terjadi secara periodik, meliputi fase pertumbuhan, fase pencapaian kematangan, usia bayi, dan fase penuaan. Fase pertumbuhan ditandai dengan laju pertumbuhan yang sangat cepat, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Fase ini dimulai sejak kelahiran hingga akhir masa dewasa awal (0-30 tahun). Pada usia tiga puluh tahun, seseorang dianggap telah mencapai kematangan fisik dan intelektual secara penuh. Seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya memerlukan bantuan orang dewasa karena tubuhnya belum sempurna. Demikian pula, kestabilan dan penyempurnaan potensi bawaan, baik secara fisik maupun spiritual, memerlukan pemeliharaan dan latihan. Kesehatan fisik akan terjaga bila diberikan makanan bergizi, sementara keterampilan akan dimiliki bila dilatih secara terus-menerus.

Aspek Emosional

Menurut (Tafsir, 2004) dalam bukunya, emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yaitu perasaan tertentu yang muncul ketika menghadapi situasi tertentu, seperti kegembiraan, keputusasaan, kesedihan, terkejut, kebencian, cinta, dan sebagainya. Setiap individu memiliki emosi yang tumbuh dan berkembang secara alami sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Hal ini dipengaruhi oleh usia dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun emosi memang ada, kemunculannya dipicu oleh rangsangan. Misalnya, anak menangis karena lapar atau haus (Baradja, 2005). Emosi-emosi tersebut akan berkembang mengikuti suasana hati atau tahap perkembangan afektif individu.

Aspek Kecerdasan (IQ)

Menurut Bloom, perkembangan intelektual anak terjadi sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan, di mana sekitar 50 % variasi kecerdasan dewasa sudah

terbentuk ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan selanjutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan sisanya sekitar 20 % terbentuk pada pertengahan atau akhir dekade kedua (Suradi et al., 2021) berpendapat bahwa peran pendidik adalah membangun sebanyak-banyaknya sel otak; semakin banyak koneksi, semakin tebal mielin, dan semakin cerdas anak. Oleh karena itu, anak memerlukan rangsangan khusus, yakni penyediaan pengalaman beragam yang dapat memperkuat perkembangan kecerdasan mereka. Semakin banyak rangsangan positif di otak anak, semakin besar peluang mereka menjadi cerdas, menjadi pembelajar sejati, serta sehat secara emosional. Karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar harus berupaya maksimal untuk memperkuat jaringan saraf otak anak agar mereka dapat berpikir luas dan mendalam.

Aspek Kepribadian Anak

Karakter atau sifat seseorang yang terorganisir dalam sistem perilaku yang selaras dengan lingkungannya merupakan cerminan kepribadian. Kepribadian merupakan gerakan dinamis dalam diri seseorang yang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan serta adaptasinya terhadap lingkungan tersebut. Adaptasi kepribadian berhubungan dengan karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, rasa tanggung jawab, dan aspek sosial. Dengan demikian, kepribadian terbentuk dari temperamen dan karakter yang dimiliki. (Mubarok & Muslihah, 2022) menyatakan bahwa temperamen adalah gaya reaksi terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan maupun diri sendiri. Pola perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu bawaan, pengalaman awal keluarga, dan pengalaman di kehidupan selanjutnya. Pengalaman awal menjadi dasar terbentuknya kepribadian. Selanjutnya, anak yang mendapatkan pengalaman interaksi positif pada masa awal cenderung mengembangkan kepribadian yang positif dan terpuji.

Pendidikan Berbasis Multikultural Sejak Usia Dini di Era Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi dapat memengaruhi sikap masyarakat baik secara positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi keterbukaan pikiran, dinamisme yang lebih tinggi, kebebasan dari pola lama, serta kemampuan mengantisipasi dan menyeleksi hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Sebaliknya, menurut (Suradi et al., 2021) modernitas dapat membuat masyarakat menjadi lebih tertutup dan cemas (apatis); orang yang terbiasa dengan kondisi kehidupan yang ada menjadi acuh tak acuh, dan individu biasa yang kurang memahami strategi modernisasi serta globalisasi menjadi kurang selektif dalam menghadapi perubahan, menerima segala sesuatu yang baru tanpa penyaringan atau filter.

Pendirian Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural Toleransi berarti sikap terbuka dan menghormati perbedaan. Pada praktiknya, toleransi sering kali berhubungan dengan perbedaan suku dan agama. Toleransi juga mencakup menghargai serta belajar dari orang lain, menerima perbedaan, menjembatani jurang budaya, dan menolak stereotip yang tidak adil untuk membangun sikap bersama. Toleransi adalah sikap saling menghormati antar kelompok atau individu dalam

masyarakat atau lingkungan lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap menghargai yang memungkinkan orang lain memiliki kepercayaan, budaya, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dari diri sendiri. Sikap ini harus tertanam dalam materi pembelajaran, proses pendidikan, dan kegiatan belajar mengajar. Beberapa jenis toleransi yang perlu dijaga meliputi toleransi beragama dan toleransi sosial. Toleransi beragama berkaitan dengan keyakinan atau aqidah. Keyakinan yang kuat dapat melahirkan dogma yang dianggap mutlak, bahkan bila bertentangan dengan logika. Banyak orang beranggapan bahwa ajaran agama bersifat absolut dan harus disebarkan agar orang lain tidak tersesat. Bentuk toleransi beragama meliputi: (1) mengenal agama, (2) memahami ritual dan hari raya keagamaan, serta (3) menghormati kepercayaan orang lain, yang juga tercermin dalam toleransi sosial atau toleransi komunitas. Dalam konteks toleransi sosial, pada masyarakat yang beragam suku, tradisi, budaya, dan agama, toleransi memastikan keberlangsungan hidup bersama dan kerjasama dalam batas-batas tertentu tanpa mengorbankan kepercayaan serta ibadah yang sudah ditetapkan secara jelas. Toleransi berperan penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan anak menerima atau menyesuaikan diri dengan kondisi atau individu yang berbeda, tanpa memandang perbedaan tersebut (Suradi et al., 2021).

Di sinilah peran orang tua menjadi krusial dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, khususnya dengan mendorong anak agar siap menerima keberadaan orang lain. Secara bersamaan, orang tua harus membentuk karakter toleran pada anak terhadap sesama yang berbeda. Banyak orang tua hidup di komunitas yang heterogen dan memiliki teman dengan latar belakang beragam suku, gender, agama, dan sebagainya. Mengajarkan toleransi kepada anak sejak usia dini harus dimulai dari sikap orang tua yang menghormati perbedaan secara tulus, tanpa kepura-puraan. Kedepannya, anak-anak akan menghadapi era globalisasi yang menuntut kemampuan berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda; oleh karena itu, pemahaman tentang keragaman menjadi sangat penting bagi masa depan mereka.

Menurut (Soraya, 2013), bentuk-bentuk toleransi meliputi: 1) anak yang toleran akan memperlakukan orang lain secara adil tanpa memandang perbedaan; 2) menghormati orang dewasa dan otoritas; 3) terbuka untuk mengenal orang dengan latar belakang dan kepercayaan beragam; 4) mengekspresikan rasa tidak senang atau keprihatinan bila ada yang diperlakukan tidak sopan; 5) membantu anak lain yang lemah, tidak membiarkan penipuan; 6) menahan diri dari komentar yang dapat menyakiti individu atau kelompok; 7) menyoroti sifat positif pada orang lain meskipun berbeda; dan 8) menghindari penilaian negatif terhadap orang lain. Membangun karakter toleransi pada anak sejak dini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik. Diharapkan anak-anak dapat mengembangkan karakter yang baik sejak kecil. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Peningkatan kepedulian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini merupakan hal yang menggembirakan. Namun, masih terdapat pandangan yang sempit dari sebagian orang tua dan pendidik

yang mengaitkan pembentukan pribadi anak hanya dengan kegiatan akademik seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas (Habibu et al., 2020).

Karakter anak harus dibentuk sejak usia dini sehingga perilaku baik menjadi kebiasaan yang melekat, sehingga anak akan merasa bersalah bila melanggarnya. Contohnya, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari akan merasa tidak nyaman bila hanya diberikan dua kali makan. Dengan demikian, kebiasaan baik yang terbentuk menjadi naluri otomatis akan membuat anak merasa tidak nyaman jika tidak melakukannya.

Menurut (Habibu et al., 2020) upaya guru dan orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini meliputi: 1) memperlakukan anak sesuai dengan ciri-ciri uniknya; 2) memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kasih sayang dan makanan bergizi; 3) menyelaraskan pola pendidikan antara guru dan orang tua baik di rumah maupun di sekolah; 4) memberikan dukungan serta penghargaan ketika anak memperlihatkan perilaku baik; 5) menyediakan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; serta 6) bersikap tegas, konsisten, dan bertanggung jawab. Tahapan proses pendidikan yang memungkinkan penanaman pendidikan karakter sejak usia 0-6 tahun mencakup nilai-nilai spiritual, pribadi/kepribadian, sosial, dan lingkungan. Anak pada fase pra-operasional lebih mudah menyerap pembelajaran secara dekat, langsung, dan konkret (Yati, 2016).

(Muslich, 2022) menegaskan bahwa karakter yang baik harus dibentuk sejak masa kritis awal. Kegagalan menanamkan kepribadian positif pada usia dini dapat menghasilkan masalah pada masa dewasa. Keberhasilan orang tua dalam membimbing anak menentukan keberhasilan sosial anak di masa depan. Kepribadian positif terwujud melalui perilaku baik dan didefinisikan sebagai kualitas perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dan stabil. Dalam konteks pendidikan, masyarakat diharapkan menumbuhkan sikap toleransi, yaitu menghormati dan mengizinkan perbedaan keyakinan serta memungkinkan orang lain menyuarakan pendapat yang berbeda. (Muhamad Januaripin, 2019) mengidentifikasi tiga indikator toleransi: 1) menghargai pilihan dan cara beribadah orang lain; 2) meningkatkan kesadaran serta penghormatan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan; dan 3) membangun sikap kebersamaan dalam keberagaman. Oleh karena itu, sikap toleran orang tua perlu ditunjukkan secara konsisten karena berdampak besar pada anak. (Laely & Aerin, 2019) menyarankan empat cara mengajarkan toleransi pada anak usia dini: pertama, memperkenalkan keberagaman sejak dini dengan menjelaskan perbedaan suku, agama, dan budaya; kedua, mengajarkan untuk tidak membenci perbedaan, sehingga anak menjadi lebih empatik; ketiga, memberi contoh nyata, bukan sekadar kata-kata, seperti bersikap ramah terhadap simbol agama yang berbeda atau kulit yang berbeda; keempat, menjelaskan pentingnya toleransi untuk mencegah permusuhan, karena sikap ini dapat dipelajari. Jika orang tua takut akan perbedaan, anak akan menirunya; oleh karena itu, pengajaran toleransi menjadi tanggung jawab utama orang tua.

Berikut ini penulis memberikan beberapa cara bagi pendidik untuk memperkenalkan toleransi kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan multikultural, antara lain:

Menumbuhkan sikap menghormati orang lain. Interaksi yang saling menghormati akan menjadi contoh toleransi yang baik bagi anak. Mengajarkan toleransi dengan contoh konkret. Menjelaskan tentang toleransi dan penghargaan secara langsung membantu anak memahami nilai yang ingin dibentuk. Anak memperhatikan setiap kata kita, jadi gunakan bahasa yang tepat saat membahas kebiasaan orang lain (Devi, 2020). Bahkan lelucon sekadar guyonan dapat ditelan oleh anak dan memengaruhi sikapnya. Menjawab dengan jujur. Pertanyaan mengenai perbedaan agama atau budaya harus dijawab secara terbuka dengan menekankan rasa hormat (Danoebroto, 2012). Menyediakan kesempatan berinteraksi dengan komunitas beragam. Beri anak peluang bermain dan bergaul dengan orang yang berbeda latar belakangnya. Misalnya, ketika memilih sekolah, tempat liburan, atau penitipan anak, pilihlah tempat yang penduduknya beragam (Ch & Sos, 2014; Santosa, 2015). Jika pendidik atau orang tua mengajarkan toleransi sejak dini, mencontohkan cara memperlakukan orang lain dengan bijak, maka anak akan menginternalisasi sikap tersebut seiring pertumbuhan. Pendidikan multikultural sejak usia dini dapat menumbuhkan sikap toleran dan penghargaan tinggi terhadap martabat manusia melalui pembentukan sikap serta perilaku peduli, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan hak, kewajiban, dan toleransi. Dengan begitu, anak akan mengembangkan sikap dan perilaku yang mengakui kesetaraan dari perspektif suku, ras, gender, dan kelas, menghargai hak serta kewajiban sebagai manusia, anggota masyarakat, serta berinteraksi dengan komunitas yang beragam secara budaya, etnis, dan agama, baik di tingkat lokal maupun global.

SIMPULAN

Pendidikan berbasis multikultural yang diperkenalkan sejak usia dini sangat penting untuk melatih dan membentuk anak menjadi pribadi yang toleran, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi serta sikap yang baik, serta menerapkan nilai-nilai toleransi, humanisme, dan pluralisme di keluarga dan masyarakat. Karena itu, pendidikan multikultural harus sekaligus menerapkan prinsip keadilan, toleransi, dan humanisme. Pendidikan multikultural merupakan upaya menanamkan nilai toleransi pada anak sejak dini, khususnya untuk membiasakan anak menerima keberadaan orang lain dan bersikap toleran. Pada saat yang sama, pendidikan ini juga menumbuhkan karakter toleran terhadap orang yang berbeda. Diketahui bahwa banyak orang tua yang tinggal di lingkungan beragam memiliki teman dengan perbedaan asal, budaya, agama, dan sebagainya. Pengajaran toleransi pada anak sejak kecil harus dimulai dari sikap pendidik atau orang tua yang menghormati perbedaan tersebut secara tulus, tanpa kepura-puraan. Khususnya, anak-anak di masa depan akan menghadapi era globalisasi yang menuntut mereka berinteraksi dengan orang-orang dari

latar belakang berbeda. Dengan demikian, pemahaman akan keberagaman menjadi penting bagi masa depan mereka, sehingga mereka dapat berperilaku secara toleran.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1).
- Baradja, A. (2005). Psikologi perkembangan: Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya. *Jakarta: Studia Pres*.
- Bhuvaneswari, M., Keerthana, N., & Sindhuja, M. S. (2020). EDUCATIONAL CHALLENGES AND OPPORTUNITIES OF THE CORONAVIRUS (COVID-19) PANDEMIC-LEARNING MANAGEMENT SYSTEM: A REVIEW. *Education Trends in a Post-Pandemic Future in the Fields of Engineering, Science, Arts, Humanities, Commerce, Economics, Social Sciences, Law and Management-Challenges and Opportunities*.
- Budiyono, S., & Santosa, G. B. (2018). Language education and education challenges in the mondial era. *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)*, 302–306.
- Ch, D. L., & Sos, S. (2014). *Media anak Indonesia: Representasi idola anak dalam majalah anak-anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model pembelajaran matematika berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Fuadah, Y. T., & Wahyuningsih, S. (2025). Pendekatan sekolah multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa perspektif pendidikan agama islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 111–129.
- Habibu, P. S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cahaya Paud*, 2(2), 383414.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *BP Panca Usaha*.
- Kurniasih, S. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui fun painting di kelompok B PAUD Nirmala Bandar Lampung. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 71–88.
- Laely, T. A., & Aerin, W. (2019). Pengembangan keterampilan berbahasa lisan anak tunarungu melalui terapi bermain di TK Masyitoh Talang Tegal. *Annual Conference on*

- Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 319–326.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
- Muhamad Januaripin, M. P. I. (2019). *BUKU AJAR MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*. Penerbit K-Media.
<https://books.google.co.id/books?id=VATXEAAAQBAJ>
- Mulyadin, M., Junaidin, J., Mukin, S. M., & Aisa, A. (2024). USIA EMAS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 194–202.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=H-t9EAAAQBAJ>
- Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. Unisri Press.
- Prof. Dr. Mudjiran, M. S. K. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=uIM8EAAAQBAJ>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising children in digital era*. Elex Media Komputindo.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Soraya, S. (2013). Studi eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Suradi, A., Nilawati, N., & Gustari, N. (2021). Format of multicultural education for early children age in the formation of tolerance character. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 130–138.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=oP-YAAAACAAJ>
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=V1U9HgAACA AJ>
- Yati, P. (2016). Pendidikan karakter anak usia dini melalui metode pembelajaran field trip. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 18(1), 145197.